

DINAMIKA SPIRITUAL WELL-BEING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PADA CAREGIVER SKIZOFRENIA

Nadiyya Octaviani Rahman¹, Ati Kusmawati², H. Moh Amin Tohari³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: nadiyyaocavianir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguji bagaimana proses dinamika kehidupan kualitas hidup caregiver skizofrenia untuk meningkatkan spiritual well-being. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian literatur atau kepastakaan (library research). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup dan spiritual well-being pada caregiver skizofrenia memiliki keterkaitan yang signifikan, karena menjadi seorang caregiver mengalami proses dinamika kehidupan mampu memenuhi kebutuhan kualitas hidup sehingga menjadi bermakna serta mampu memenuhi kebutuhan dalam aspek spiritual agar kualitas hidup spiritual caregiver menjadi sejahtera, kualitas hidup spiritual well-being merupakan aspek penting bagi seorang caregiver skizofrenia.

Kata kunci: *Dinamika, Kualitas Hidup, Spiritual, Well-being, Caregiver, Skizofrenia.*

WELL-BEING SPIRITUAL DYNAMICS TO IMPROVE QUALITY OF LIFE IN SCHIZOPHRENIC CAREGIVERS

Abstract

This study examines how the dynamic processes of life quality of life for schizophrenic caregivers to improve spiritual well-being. This research method uses a type of literature or library research (library research). The results of this study can be concluded that the quality of life and spiritual well-being of a schizophrenic caregiver has a significant relationship, because being a caregiver experiences a dynamic process of life being able to meet the needs of the quality of life so that it becomes meaningful and is able to meet the needs in the spiritual aspect so that the spiritual caregiver's quality of life becomes prosperous, quality of life, spiritual well-being is an important aspect for a schizophrenic caregiver.

Keywords: *Dynamics, Quality of Life, Spiritual, Well-being, Caregiver, Schizophrenia*

PENDAHULUAN

Penderita gangguan jiwa di Indonesia tercatat meningkat berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Berdasarkan data WHO tahun 2018, depresi merupakan gangguan jiwa yang paling sering terjadi dan menjadi salah satu penyebab utama disabilitas. Lebih dari 300 juta penduduk dunia mengalami depresi. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa ditetapkan oleh Pemerintah RI, dimaksudkan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu Kesehatan Jiwa (yankes.kemkes, 2014).

Dinamika kehidupan yang terjadi pada saat ini sangat beragam sekali masalah yang dihadapi manusia,

baik itu secara fisik maupun secara psikologis, dengan hal ini biasanya tidak hanya berasal dari dalam dirinya saja melainkan dari luar diri individu tersebut. Bahkan jika seorang individu itu tidak dapat merespon masalah secara ideal bukan tidak mungkin individu itu dapat mengalami gangguan kejiwaan, setiap manusia pastinya tidak ingin mengalami gangguan jiwa, namun dengan keadaan dan tingkat stres yang berlebihan karena suatu sebab yang sangat mengganggu fisik dan psikis merupakan faktor utama yang kemudian menyebabkan orang terkena gangguan jiwa. Jika hal ini sudah sangat parah dan sudah tidak dapat membedakan realita dan fakta maka rumah sakit jiwa yang menjadi rujukannya, dimana orang awam menyebutnya dengan gila, akan tetapi lebih bijak jika menyebutnya dengan skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang memiliki gambaran perjalanan penyakit yang panjang. Dengan berkembangnya berbagai macam studi mengenai skizofrenia, disebutkan bahwa sebenarnya skizofrenia adalah gangguan yang berkembang sejak masa perkembangan otak. Memang gejala akan tampak terlihat nyata pada saat munculnya gejala psikosis. Namun, sebelum munculnya gejala tersebut, sudah terdapat proses yang terjadi dan berkontribusi munculnya gejala psikosis. Bahkan, terdapat orang-orang yang disebut dengan individu ultra-high-risk (Prasad dalam Yudhantara, 2018). Oleh sebab itu, dengan adanya permasalahan yang dialami tersebut maka perlu adanya pemberian support yang diberikan kepada penderita guna dapat memberikan support yang lebih agar penderita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebagaimana mestinya layaknya orang normal pada umumnya. Namun tidak hanya klien saja yang mendapatkan dukungan, caregiver pun juga perlu adanya pemberian dukungan agar kualitas hidup caregiver tidak terganggu.

Dalam hal ini perlu adanya pendamping (caregiver) yang dapat memberikan support dan mendampingi klien skizofrenia hingga klien dapat mengalami perubahan menjadi lebih baik kondisinya dari sebelumnya. Pada mulanya banyak di antara penderita skizofrenia sebelum penyakitnya memuncak, khususnya dalam bentuk serangan penyakit telah memperlihatkan suatu sikap yang sangat sensitif.

Gambaran terkait makna kualitas hidup seorang caregiver skizofrenia dalam aspek spiritual. Agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai spiritualitas, yang berkaitan dengan makna dari kehidupan yang religius. Masih jarang yang mempertimbangkan bahwa agama memiliki peran yang penting sebagai faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pemulihan klien skizofrenia. Spiritualitas dikonseptualisasikan sebagai “esensi dari orang”, meskipun tidak ada konsensus yang ada, banyak teori percaya bahwa spiritualitas memahami makna pribadi. Selain itu, spiritualitas secara pribadi maupun komunitas didefinisikan berdasarkan pada nilai-nilai keyakinan, pengalaman, dan praktik yang muncul dari budaya individu, keluarga dan juga keagamaan. Kata agama atau spiritual banyak digunakan untuk merujuk

pada kegiatan sehari-hari (Smith & Suto dalam Sri Padma Sari, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama atau spiritual sangat penting bagi klien yang menderita penyakit kronis, termasuk diantaranya klien skizofrenia, maupun bagi pendamping (caregiver). Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, spiritual, psikologis serta hubungan individu dengan lingkungan. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu sesuai dengan ideal diri. Individu akan merasa berhasil atau hidupnya bermakna apabila merasa mampu menghadapi kehidupan dan mampu mengendalikan dirinya (Balela, 2015).

Caregiver adalah orang yang akan merawat klien di rumah. Caregiver sering mengalami berbagai pengalaman dalam merawat klien skizofrenia, contohnya adalah beban. Beban yang dirasakan adalah beban fisik, beban psikologis dan beban sosial. Namun caregiver dituntut untuk tetap bertahan dalam merawat klien skizofrenia, ditengah beban permasalahan yang dialami oleh caregiver. Oleh sebab itu, diutamakan seorang caregiver harus terus meningkatkan kesejahteraan kualitas hidupnya baik dari segi aspek spiritual atau sosial sebab caregiver yang akan bertanggung jawab terhadap masa pemulihan klien skizofrenia tersebut.

Beban yang tinggi dan dalam jangka waktu yang panjang akan mempengaruhi kualitas hidup caregiver. Caregiver dapat mengalami penurunan kualitas hidup saat merawat klien skizofrenia. Penelitian Helena (2015), menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara beban caregiver dengan kualitas hidup caregiver. Kualitas hidup merupakan persepsi caregiver terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai yang dianut, serta hubungannya dengan tujuan hidup caregiver (Ellah dalam Dewi, 2017). Penelitian (Boyer dalam Dewi, 2017), menjelaskan bahwa kualitas hidup caregiver yang merawat klien skizofrenia berada di tingkat yang rendah.

Menurunkan masalah yang dialami oleh caregiver secara tidak langsung juga akan membantu

meningkatkan derajat kesehatan klien menjadi lebih baik. Untuk menurunkan masalah yang dialami oleh caregiver maka juga diperlukan kesadaran masyarakat tentang stigma terhadap klien skizofrenia dan caregiver. Selain itu caregiver juga membutuhkan dukungan dari anggota keluarga, masyarakat dan dari orang terdekat. Menjadi seorang caregiver dalam mendampingi klien skizofrenia tentu saja tidak menjadi hal yang mudah.

Caregiver harus menghadapi berbagai masalah yang ditimbulkan oleh orang dengan penderita skizofrenia, melewati proses penanganan dan pemulihan yang sangat panjang, serta memberikan dukungan baik secara fisik, spiritual, materi, maupun emosional. Jika seorang caregiver tidak mampu menangani permasalahan tersebut, maka dinamika kehidupan seorang caregiver akan mengalami perubahan. Menurut Tejokusumo (2014), dinamika merupakan perubahan sosial yang akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika dalam kehidupannya.

Perubahan yang terjadi pada diri seorang caregiver yaitu menurunnya tingkat spiritual caregiver sehingga menjadikan kualitas hidup seorang caregiver tidak sejahtera. Sebagai seorang caregiver tidak menutup kemungkinan akan mengalami kendala dinamika kehidupan baik dari luar maupun dari dalam diri yang dapat berubah-ubah, oleh karena itu seorang caregiver untuk selalu berkembang serta dapat menyesuaikan diri terhadap kondisi keadaan tertentu yang sedang dialami caregiver. Dengan seorang caregiver dapat menyikapi perubahan yang terjadi pada diri caregiver baik sikap maupun tingkah laku yang secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan caregiver, maka kualitas hidup akan membaik.

Setiap individu akan mengalami perubahan selalu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap suatu kondisi keadaan tertentu yang sedang dialami. Jika kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual menurun maka terjadi perubahan dalam hidupnya, menjadikan hidup yang tidak sejahtera. Oleh sebab itu, perlu adanya aspek-aspek spiritual yang dapat memberikan dampak pengaruh yang positif bagi caregiver agar memiliki keyakinan spiritual yang tinggi, lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta sehingga

tercapainya makna kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual yang membaik dalam hidupnya.

Upaya dan intervensi diterapkan untuk menurunkan beban yang dialami seorang caregiver, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup seorang caregiver. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kejadian distress bagi seorang caregiver adalah dengan pemberian dukungan serta meningkatkan aspek spiritual agar caregiver tidak mudah merasa lemah dalam menghadapi permasalahan klien.

Seorang caregiver skizofrenia akan mengalami penurunan yang drastis jika dirinya sudah berada di titik yang lemah dalam menjadi pendamping klien sehingga akan mengganggu fungsi kehidupan. Oleh sebab itu, seorang caregiver skizofrenia tidak hanya membutuhkan dukungan sosial saja melainkan dari segi spiritual pun sangat diperlukan guna menjadi pondasi bagi diri caregiver ketika caregiver sedang berada diposisi yang lemah. Bagaimanapun juga kualitas hidup seorang caregiver pun harus tetap terjaga agar tidak mengganggu keberfungsian kualitas kehidupannya.

Caregiver atau pendamping tidak akan mampu merawat atau mendampingi klien skizofrenia secara sendirian saja, melainkan butuh bantuan dari keluarga ataupun dari medis dan instansi-instansi lainnya, agar dapat membantu masa pemulihan klien. Caregiver akan membantu klien untuk dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya hingga klien mampu menyesuaikan diri kembali dengan masyarakat lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Riskha Ramanda, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi dengan beberapa jurnal, buku, serta sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang kemudian menganalisis dari hasil temuan sumber-sumber yang telah di dapat. Sumber

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari buku, laporan, catatan, dokumen, dan studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, dilakukan dengan cara mempelajari suatu media tertulis atau dokumen dari berbagai sumber yang di dapat secara relevan berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dalam hal ini untuk mendapatkan gambaran dari berbagai sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya terkait dengan judul penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal-jurnal, buku, artikel, dan lain sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis) yaitu menarik kesimpulan yang merupakan hasil dari jawaban terhadap yang diteliti, dengan begitu teknik analisis ini sangat berguna untuk mendapatkan jawaban dari hasil penelitian. Analisis isi (Content Analysis) adalah jenis penelitian studi pustaka, di mana sumber datanya adalah berupa buku, jurnal, dan laporan maupun literatur dalam bentuk yang lain (Musta'in, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perubahan spiritual wellbeing. Untuk mencapai kualitas hidup spiritual well-being maka caregiver melakukan tahap pencapaian tersebut dengan melalui proses dinamika, dimana proses tersebut merupakan perubahan yang terjadi pada caregiver dalam menangani permasalahan situasi kondisi yang dialami. Proses dinamika tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : (1) pemenuhan kualitas hidup, (2) pemenuhan spiritual. dengan caregiver memenuhi pemenuhan kedua tersebut dapat membuat caregiver mencapai kualitas hidup spiritual yang sejahtera sehingga menemukan arti, makna, tujuan hidup, menyadari kemampuan, dan memiliki perasaan keterikatan yang kuat dengan Yang Maha Esa.

Dinamika merupakan kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat

menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan, gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup (Setiawan, 2019). Septian (2018), menjelaskan dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan. Anisah (2019), menjelaskan dinamika terjadi karena adanya pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yang membuat kondisi suatu hal menjadi berubah. Dapat disimpulkan bahwa dinamika dalam kehidupan merupakan suatu proses perubahan individu dalam kondisi tertentu baik pengaruh dari dalam maupun luar yang dapat mempengaruhi individu sehingga membuat suatu kondisi individu menjadi berubah-ubah. Dinamika dalam hal ini dapat menjadi tolak ukur bagi caregiver untuk menunjang kualitas hidup kesejahteraan spiritual yang harus dicapai caregiver dalam pemenuhan kesejahteraan spiritual sehingga kualitas hidupnya menjadi bermakna.

Gunawan (2018), menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang antara lain dapat mengendalikan diri sendiri, adaptasi, optimis, merasakan perhatian orang lain, perasaan kasih sayang, mengembangkan sikap empati serta menjalin hubungan yang baik saling mendukung agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik maupun emosional. Apabila seseorang merasa terbebani oleh permasalahan yang sedang dialaminya, maka kualitas hidupnya akan terganggu.

Nurchaya (2015), World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) menyebutkan ada enam domain kualitas hidup, yaitu: kesehatan fisik, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, fitur lingkungan, dan masalah spiritual. Kualitas hidup yang sesuai dengan WHOQOL tersebut dapat dinilai dari kondisi fisiknya, spiritual, hubungan sosial dan lingkungannya.

Terpenuhinya kualitas hidup melalui kesejahteraan spiritual, sehingga mampu mencapai keadaan yang sejahtera karena didukung dengan kerohanian secara personal yang baik. Kualitas hidup yang tinggi melalui kesejahteraan spiritual yang baik. Hal tersebut memiliki arti bahwa kebutuhan spiritual akan terpenuhi jika caregiver dapat menyikapi

permasalahan yang dialaminya dengan positif, tidak menjadikan beban bagi dirinya, maka nantinya hasilnya akan baik pula kualitas hidupnya. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sehingga caregiver dapat merasakan berdamai dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan dengan sang pencipta (Tuhan). Mensyukuri segala anugrah yang sudah Tuhan berikan, menikmati kehidupan yang sedang dijalani. Dengan begitu, percaya kepada Tuhan bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi dirinya.

Spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual guna mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa demi mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan verbalisasi distres dan perubahan perilaku, jika kondisi ini tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan perasaan bersalah, rasa takut, depresi dan kecemasan yang akan dirasakan oleh caregiver. Oleh sebab itu caregiver harus memperhatikan faktor kebutuhan yang dapat mempengaruhi spiritual guna dapat dipahami dan diterapkan dalam hidup.

Spiritual well-being merupakan keadaan dimana terpenuhinya kebutuhan dasar individu yang meliputi : sehat, damai, aman, makmur, kebutuhan secara materil, rohani dan kejiwaannya, merasa dekat dengan sang pencipta sehingga terlepas dari berbagai gangguan dapat melakukan segala sesuatu yang dimaknai dengan hal-hal positif. Kesejahteraan spiritual merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi fisik, emosional, sosial, dan kesehatan psikologis. Terpenuhi Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi maka cenderung memiliki beban hidup yang rendah sehingga tidak akan mudah merasakan stress dalam menghadapi segala permasalahan situasi yang dialami dalam hidupnya.

Tumanggor (2019), menjelaskan spiritual well-being merupakan situasi yang muncul dari keadaan spiritual dan tampak melalui ekspresi spiritual yang baik. Spiritual well-being merupakan indikasi kualitas hidup individu dalam dimensi spiritual atau indikasi kesehatan spiritual mereka. Hubungan ini dapat dikembangkan menjadi empat domain yang saling berhubungan dari eksistensi manusia menyangkut

kesehatan spiritual, yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan.

Niman (2019), berpendapat bahwa tugas dari seorang caregiver yang dapat membantu proses penyembuhan pasien. Caregiver merupakan individu yang bersedia memberikan bantuan baik secara medis, ekonomi, sosial, serta merawat seseorang yang mengalami suatu penyakit atau gangguan mental. Memberikan edukasi dan dukungan penuh kepada klien, keluarga klien, dan lingkungan agar lingkungan pun dapat memberikan keadaan yang kondusif dalam upaya pemulihan klien. Caregiver menjadi perantara antara tenaga profesional kesehatan dengan instansi-instansi lainnya. Dalam hal ini penulis lebih berfokus kepada caregiver skizofrenia sesuai dengan judul peneliti.

Terdapat keterkaitan yang signifikan antara kualitas dengan spiritual well-being bagi seorang caregiver skizofrenia. Hal ini disebabkan apabila seseorang memiliki pondasi tingkat keimanan yang kuat maka kualitas hidupnya akan membaik serta dapat menjalankan kehidupan dengan situasi apapun, tidak mudah merasa stress, depresi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Tidak hanya klien saja yang harus meningkatkan kualitas hidupnya, seorang caregiver pun perlu meningkatkan kualitas hidupnya. Menjadi seorang caregiver tidak mudah karena harus siap menyikapi permasalahan seorang klien skizofrenia yang sewaktu-waktu penyakitnya kambuh, tidak bisa dipastikan kapan klien akan kambuh hal tersebut bisa kapan dan dimana saja terjadi. Maka dari itu, jika seorang caregiver tidak membekali diri dengan segi aspek spiritual, caregiver akan mudah merasa lemah dalam menyikapi permasalahan tersebut dan merasa terbebani sehingga semakin tinggi beban yang dirasakan oleh caregiver maka akan semakin rendah kualitas hidup yang dijalaninya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Anisa Fitriani & Agustin Handayani, 2018). Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana individu mengendalikan diri, dimana hal tersebut masuk dalam salah satu domain kesejahteraan spiritual. Domain kesejahteraan spiritual merupakan, hal yang penting dalam menilai perkembangan spiritual well-being

individu. Menurut (Fisher dalam Firmansyah, 2018), domain-domain tersebut yang dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada pengembangan beberapa hubungan dengan kesesuaian daerah keberadaan individu. Individu dikatakan sudah dalam keadaan sejahtera secara spiritual apabila sudah mencakup ke domain. Domain-domain tersebut merupakan komponen yang membangun kesejahteraan spiritual secara total dan utuh, yaitu sebagai berikut :

- a) Dimensi Personal (Hubungan Dengan Diri Sendiri)
- b) Domain Communal (Hubungan Dengan Orang Lain)
- c) Domain Environmental
- d) Domain Transcedental (Hubungan Dengan Tuhan)

Dengan demikian dalam keempat domain tersebut merupakan komponen yang dapat membangun kesejahteraan spiritual pada setiap individu dalam mencapai kualitas hidupnya yang sejahtera.

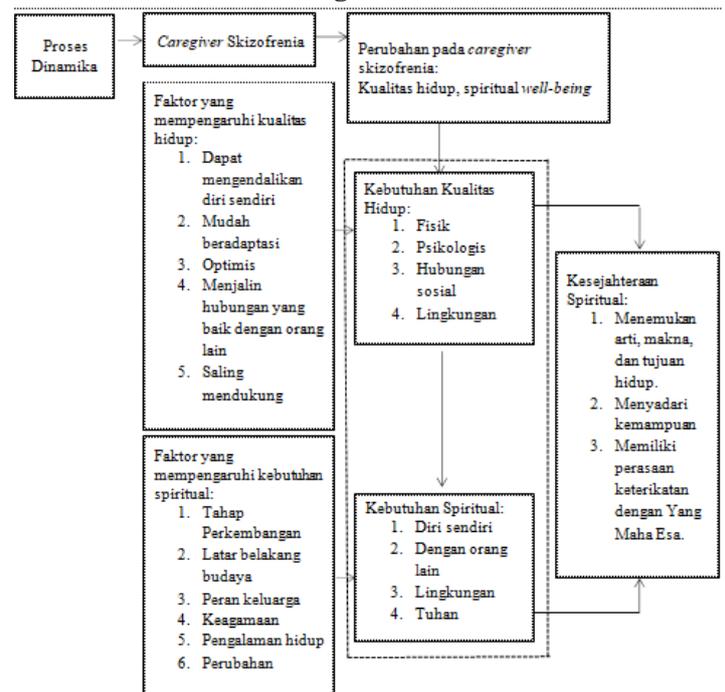
Keterkaitan antara Spiritual Well-being dengan Quality of Life diperjelas oleh Smither menyebutkan bahwa pada tingkat paling mendasar, kualitas hidup ditunjukkan dari kesehatan manusia setidaknya meliputi enam topik pemaknaan, yaitu motivasi manusia, pengembangan pribadi, penyesuaian diri, kesejahteraan spiritual, pengelolaan emosi dan hubungan individu dengan masyarakat. Hasil analisis data penelitian ini secara keseluruhan tentang analisis Spiritual Well-being dengan Quality of Life menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya antara Spiritual Wellbeing dengan Quality of Life memiliki korelasi positif. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa Spiritual Well-being berpengaruh positif terhadap Quality of Life. Hal ini berarti kesejahteraan spiritual mampu menumbuhkan kualitas hidup, konsep kualitas hidup yaitu, berupa kualitas hidup yang integratif. Istilah yang mampu mengintegrasikan konsep kesehatan emosi, kondisi fisik, dan fungsi sosial adalah Well-Being atau Quality of Life yang bermakna kualitas hidup atau mutu hidup (Kurniawati, 2015).

Kualitas hidup merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam memaknai peluang yang diperoleh dalam hidup sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pencapaian keselarasan hidup. Salah satunya

adanya keselarasan meyakini adanya sang pencipta, yaitu kebutuhan untuk mendalami spiritual. Kesejahteraan spiritual dikaitkan dengan kesejahteraan terhadap sang pencipta Tuhan dan sosial, yaitu melakukan gaya hidup yang religious sesuai dengan perintah sang pencipta, menjalin relasi sosial, dan memiliki jiwa yang optimis. Kesejahteraan spiritual dapat memotivasi seseorang untuk mendapatkan pengalaman religious dan spiritual, hal ini dapat memberikan kontribusi untuk mencapai kesehatan fisik dan terhindar dari kegelisahan diri sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera dan berkualitas.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Spiritual Well-being dengan Quality of Life memiliki konsistensi korelasi. Kesejahteraan spiritual memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup. Kemampuan caregiver dapat dilihat dari kualitas dalam memaknai peluang yang diperoleh dalam hidupnya, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan pencapaian keselarasan hidup. Salah satunya adanya keselarasan meyakini adanya sang pencipta, yaitu kebutuhan untuk mendalami spiritual. Kesejahteraan spiritual berupa pemahaman mendalam tentang pribadinya, sosialnya, lingkungan dan pencipta. Oleh karena itu kesejahteraan spiritual memiliki hubungan konsisten dengan kualitas hidup pada caregiver.

Gambar 1. Kerangka Model Teori



Penjelasan kerangka model teori di atas yaitu, caregiver skizofrenia yang mengalami perubahan pada kualitas hidup spiritual well-being. Untuk mencapai kualitas hidup spiritual well-being maka caregiver melakukan tahap pencapaian tersebut dengan melalui proses dinamika, dimana proses tersebut merupakan perubahan yang terjadi pada caregiver dalam menangani permasalahan situasi kondisi yang dialami. Proses dinamika tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu :

1. Pemenuhan kualitas hidup, merupakan tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang caregiver yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual, dan kondisi materi. Pemenuhan tersebut merupakan kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang dapat dipengaruhi oleh faktor bagaimana caregiver mengendalikan diri sendiri, mudah beradaptasi, optimis, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan saling mendukung satu sama lain.
2. Pemenuhan spiritual, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual caregiver guna lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa demi mencari arti, makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan akan kehidupan yang dijalani. Pemenuhan tersebut terdiri dari diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan Tuhan yang dapat dipengaruhi oleh faktor tahap perkembangan, latar belakang budaya, peran keluarga, keagamaan, pengalaman hidup, dan perubahan.

Penjelasan di atas menjelaskan, dengan caregiver memenuhi pemenuhan kedua tersebut dapat membuat caregiver mencapai kualitas hidup spiritual yang sejahtera sehingga menemukan arti, makna, tujuan hidup, menyadari kemampuan, dan memiliki perasaan keterikatan yang kuat dengan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Dinamika kehidupan kualitas sangat mempengaruhi suatu kondisi seseorang untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang antara lain dapat mengendalikan diri sendiri, optimis, serta menjalin hubungan yang baik saling mendukung agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik maupun emosional. Kesejahteraan spiritual caregiver dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan pencipta. Oleh sebab itu, seorang caregiver memerlukan ke empat komponen di atas untuk mencapai kualitas hidup kesejahteraan spiritual caregiver. Selain itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode penelitian yang berupa studi lapangan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Handayani, A. F. (2018). Hubungan Antara Beban Subjektif Dengan Kualitas Hidup Pendamping (Caregiver) Pasien Skizofrenia. *Jurnal Proyeksi*, Vol.13 No.1, 13-24.
- Niman, S. (2019). Pengalaman Family Caregiver Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 7 No 1 , 23.
- Patricia, H. (2018). Karakteristik, Beban dan Kualitas Hidup Pada Caregiver Klien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. Volume 9 Nomor 1, 18-19.
- Riskha Ramanda, Z. A. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*, Volume 5, No.2, 124.
- Septian, O. (2018). Dinamika Komunitas AntarBudaya Masyarakat Kota Sabang Dengan Wisatawan Mancanegara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 3, Nomor 3, 5.
- Sri Padma Sari, D. Y. (2014). Keperawatan Spiritualitas Pada Pasien Skizofrenia. *e- journal Ners*, Vol.9 No. 1 April 2014, 126-132.

- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi*, Volume III Nomor 1, 39
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 3, No. 1., 46.
- Buku:
- Yudhantara, D. S. (2018). *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran*. Malang: UB Press.
- Artikel dalam buku:
- Anisah, T. (2019). *Dinamika Pengaturan Parliamentary Threshold Dalam Sistem*. Lampung: Universitas Lampung.
- Balela, S. A. (2015). *Hubungan Antara Kualitas Hidup Dengan Harga Diri Lansia Yang Tinggal di Rumah RW.8 Bratang Binangun Surabaya Kelurahan Barata Jaya Kecamatan Gubeng Surabaya*. Widya Mandala Catholic University: Surabaya.
- Dewi, G. K. (2017). *Pengalaman Caregiver Dalam Merawat Klien Skizofrenia Di Kota Sungai Penuh*.
- Firmansyah, E. D. (2018). *Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Gunawan, D. N. (2018). *Hubungan Strategi Koping Dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang*. Surabaya: Repository Universitas Airlangga.
- Kurniawati, H. (2015). *Studi Meta Analisis Spiritual Well-Being dan Quality Of Life*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Musta'in, M. (2016). *Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran JOHN Dewey dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Buku Experience and Education Penulis John Dewey)*. PDF, 48.
- Nurchahya, L. M. (2015). *Gambaran Kualitas Hidup Keluarga Pasien Kritis Di Intensive Care Unit RSUD Tugurejo Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- RI, K. K. (2018). Hasil Riset Riskesdas. https://kesmas.kemkes.go.id/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Setiawan, E. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diambil kembali dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*: <https://kbbi.web.id/dinamika>.
- Yankes.kemkes. (2014). UU No. 18 Th 2014 ttg Kesehatan Jiwa. [http://yankes.kemkes.go.id/Kesehatan Jiwa.pdf](http://yankes.kemkes.go.id/Kesehatan%20Jiwa.pdf), 1.